

## Akhir Zaman: Representasi Fenomena Alam dan Sosial melalui Komposisi Kacapi Kawih

Ela Yulaeliah<sup>1</sup>

Jurusan Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta

### ABSTRACT

**The End of Time: Representations of Natural and Social Phenomena through Kacapi Kawih Composition.** The objective of this study is to analyze the results of a composition entitled End Times as a representation of natural and social phenomena. The method proposed by Alma W. Hawkins used in the process of creating this work include exploration, improvisation, and formation. The work entitled End Times is inspired by various natural and social phenomena that occur in society, such as volcanic eruption, flood, tsunami, and even covid-19 that boomed recently. Furthermore, the social order of society is increasingly uncertain due to war, assassination, and even oppression by the powerful over the weak. These are signs or characteristics of the end of time related to the involvement of mankind in nature. These various phenomena are the source of creativity and inspire the author to create a fresh work in the composition of the Sundanese kacapi kawih entitled "The End of Time". This composition attempts to construct an atmosphere of silence, emotion, comfort as well as anxiety through the Sundanese musical concepts and elements (rhythmic, melodic, ornamentation, dynamics, and other musical interweaving). In this study, the author used kacapi instruments, flutes, and song lyrics in which the song lyrics were carried through vocals. Since the lyrics are means of conveying moral messages to the public, they are considered as the prominent priority in this composition. The result indicates that the composition work entitled "The End of Time" has succeeded in conveying moral messages about the characteristics of the world's end of time (apocalypse) to the public through the various phenomena reflected in performances and publications in online media. This art work is a wholesome reminder of moral values that have been eroded recently and encourages people to realize the true purpose of life.

Keywords: the end of time; composition; kacapi; kawih

### ABSTRAK

Tujuan penulisan ini untuk menganalisis hasil komposisi berjudul Akhir Zaman sebagai representasi dari fenomena alam dan sosial. Metode Alma W. Hawkins digunakan dalam proses penciptaan karya ini meliputi eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan. Karya berjudul Akhir Zaman terinspirasi oleh berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi di masyarakat dunia. Dunia sudah dianggap tua dan rapuh, sehingga sering terjadi bencana di mana-mana, seperti gunung meletus, banjir, sunami, bahkan covid-19 yang terjadi baru-baru ini. Begitu pula tatanan sosial masyarakat dunia semakin tidak menentu dengan terjadi perang di mana-mana, pembunuhan, bahkan penindasan oleh orang yang berkuasa terhadap orang yang lemah. Inilah sebagai tanda atau ciri-ciri akhir zaman yang penuh gejolak dengan keterlibatan umat manusia beserta alam lingkungannya. Berbagai fenomena tersebut menjadi inspirasi pengkarya untuk membuat karya baru serta dijadikan sumber ide penciptaan dalam komposisi kacapi kawih Sunda berjudul "Akhir Zaman". Komposisi ini mencoba membangun suasana hening, haru, hidmat namun was-was yang dibangun melalui konsep musikal Sunda dan unsur-unsurnya (ritmis, melodi, ornamentasi, dinamika, serta jalinan musikal lainnya) dengan instrumen kacapi, suling, dan lirik lagu. Lirik lagu melalui vokal bertujuan agar pesan moral dapat tersampaikan ke publik. Kekuatan lirik lagu merupakan prioritas utama dalam komposisi ini untuk menyampaikan pesan pengkarya. Hasil kesimpulan menunjukkan bahwa karya komposisi berjudul Akhir Zaman telah berhasil menyampaikan pesan moral tentang ciri-ciri akhir zaman (kiamat) kepada publik dengan berbagai fenomenanya yang

<sup>1</sup> Alamat korespondensi: Program Studi Etnomusikologi, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta, Jalan Parangtritis Km. 6.5 Yogyakarta. *E-mail*: yulaeliaela@gmail.com; *HP*: 08122748396.

disampaikan melalui pertunjukan serta publikasi di media online. Hasil karya ini bermanfaat bagi pengingat nilai-nilai moralitas yang sudah tergerus akhir-akhir ini untuk lebih menyadarkan tujuan hidup yang sebenarnya.

Kata kunci: akhir zaman; komposisi; kacapi; kawih

## Pendahuluan

Di akhir zaman ini, dunia sudah dianggap tua dan rapuh sehingga sering terjadi bencana di mana-mana seperti gunung meletus, banjir, tsunami, bahkan covid-19 yang baru baru ini terjadi (Zizek, 2020). Begitu juga tatanan sosial masyarakat semakin tidak menentu dalam berbagai aspek kehidupan, seperti terjadi perang di mana-mana, pembunuhan, bahkan penindasan terhadap orang yang lemah. Tentunya berbagai kejadian tersebut penuh dengan gejolak yang melibatkan umat manusia sebagai makhluk sosial beserta alam lingkungannya. Perjalanan dunia dengan berbagai kehidupannya memiliki problematika kejadian yang sangat kompleks baik secara alami maupun akibat ulah manusia. Maka, bisa dikatakan bahwa alam dunia atau alam semesta ini mendekati kemusnahan (kiamat) sesuai dengan fitrah zaman yang terus berubah dalam setiap detiknya ('Abdul 'Azhim Sa'id, 2004).

Berbagai fenomena alam dan sosial yang terjadi, telah menjadi perhatian setiap individu, kelompok/komunitas masyarakat, baik yang menanggapi dengan positif maupun negatif. Berbagai penelitian dan upaya telah banyak dilakukan dalam rangka merespons berbagai fenomena tersebut. Muncullah para analis sosial,

analis alam, serta kaum agamis yang merespons dan mengingatkan berbagai fenomena tersebut dalam komunitasnya.

Khusus dalam seni pertunjukan, fenomena alam dan sosial juga tidak luput menjadi perhatian para seniman untuk merespons dengan berbagai karya nyata yang dihasilkan. Sebagai contoh telah muncul beberapa karya seni yang berkaitan dengan akhir zaman antara lain Karya Hawari (2020)<sup>2</sup>, Karya Bems Khen (2018),<sup>3</sup> serta Farani (2020)<sup>4</sup>. Semua ini dalam bentuk lagu dengan isi liriknya tentang penjelasan tanda-tanda akhir zaman. Ada juga karya yang merespons kejadian covid-19 yang merebak di dunia pada tahun 2020-an, di antaranya Lili Suparli (2020) membuat aransemennya dengan media gamelan Salendro Sunda yang mengiringi lagu berjudul *Kidung Panyinglar*<sup>5</sup> dan lagu berjudul *Sedih Prihatin*,<sup>6</sup> Sudarmin (2020)<sup>7</sup> telah membuat gending berjudul Corona yang populer sejak tahun 2020, Roma Irama membuat lagu Virus Corona,<sup>8</sup> juga Bimbo membuat lagu Lawan Korona.<sup>9</sup> Tentunya selain lagu-lagu tersebut, masih banyak lagu lainnya yang sumber idenya berasal dari fenomena alam dan sosial. Selain karya seni, beberapa tulisan pun muncul terkait tentang fenomena akhir zaman, antara lain dari (Al-Bukhary, 2009), (Usman, 2020a), (Kosim, Abdul, 2018), (Fauziah, 2018).

<sup>2</sup> Lagu Akhir Zaman ciptaan Nazar Hawari dengan link: <https://youtu.be/MQ57G0MMQ4Q>.

<sup>3</sup> Lagu Akhir Zaman oleh Bems Khen (2018) dengan link: [https://www.youtube.com/watch?v=g\\_ifufPkuqs](https://www.youtube.com/watch?v=g_ifufPkuqs).

<sup>4</sup> Lagu Akhir Zaman dinyanyikan oleh Farani dengan link: <https://youtu.be/w8FqFOVR7U0>.

<sup>5</sup> Lagu Kidung Panyinglar, aransemennya Lili Suparli dengan link: <https://youtu.be/OYsBkbb9uTU>.

<sup>6</sup> Sedih Prihatin aransemennya Lili Suparli (2020) yang memakai media gamelan salendro yang mengiringi lagu, dimana syair lagu tersebut berisikan kesedihan dan keprihatinan atas wabah covid-19 yang sedang melanda dunia.

<sup>7</sup> Lancaran Corona karya Sudarmin dengan link: <https://youtu.be/ueNeeC8x-oM>.

<sup>8</sup> Lagu berjudul Virus Corona karya Rhoma Irama dengan kemasan lagu dangdut, ditayangkan dalam link youtube, <https://www.youtube.com/watch?v=-otuNQ0EIVl>.

<sup>9</sup> <https://youtu.be/l2-osRnLgwc>.

Namun, dari beberapa karya dan tulisan yang merespons fenomena alam dan sosial sebagai rangsang idenya, belum ada yang membuat karya seni yang menggunakan instrumen kacapi Sunda sebagai media ungkapannya. Padahal, instrumen kacapi Sunda memiliki kekuatan besar untuk menyampaikan pesan moral terkait fenomena alam dan sosial yang menandai akhir zaman dengan berbagai karakternya. Melalui suara lirihnya, kacapi Sunda dapat menjadi penghantar pesan moral melalui komposisi untuk menyampaikan tujuan seorang pengkarya kepada pendengar melalui kreativitasnya. Kreativitas inilah sebagai bagian dari pengungkapan pengalaman seniman dalam berkarya (Saepudin et al., 2022; Irawati, 2013). Berawal dari permasalahan ini, terwujudlah sebuah komposisi musik etnis dengan menggunakan kacapi Sunda sebagai media ungkapannya. Karya ini berjudul “Akhir Zaman: Representasi Fenomena Alam dan Sosial melalui Komposisi Kacapi Kawih.” Tulisan ini bertujuan untuk menyajikan proses terwujudnya karya “Akhir Zaman” beserta unsur-unsur pendukungnya.

### **Metode Penciptaan**

Metode Alma W. Hawkins digunakan dalam penciptaan ini meliputi tiga konsep yaitu eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Eksplorasi adalah suatu penjajagan atau pengalaman untuk menanggapi objek dari luar, atau aktivitas mendapat rangsangan dari luar. Eksplorasi dilakukan melalui berpikir, berimajinasi, merasakan, dan merespons. Dalam hal ini si pencipta berupaya menemukan, menjangaji, mempelajari prinsip-prinsip yang ada, menyamakan persepsi, serta adanya kesadaran akan waktu, tenaga, gerak, bentuk, nada, pola, teknik, *pakem*, sehingga pencipta mengenal akan diri dan potensi yang dimilikinya. Eksplorasi disebut sebagai aktivitas untuk dirinya sendiri (Alma M. Hawkins, 1990); periksa pula (Saepudin, 2010).

Eksplorasi dalam karya ini dilakukan dengan penjajakan terhadap berbagai elemen musikal dalam karawitan Sunda khususnya berkaitan teknik, ornamen, dan karakter dari instrumen yang digunakan. Eksplorasi dilakukan dengan menggunakan instrumen kacapi dan suling untuk mencari

ritmis dan melodi yang dikira cocok dan dapat mendukung karakter lagu yang akan disampaikan. Dalam garapan vokal, eskplorasi dilakukan dengan mempertimbangkan berbagai cengkok dan gaya penyajian yang akan digunakan dalam karya komposisi Akhir Zaman. Dalam melakukan eksplorasi, semua hasil penjajakan diarahkan untuk menuju bagaimana setiap elemen atau unsur yang digunakan dapat menunjang tercapainya pesan moral dari karya yang disajikan. Hal ini dapat tercapai jika ada kesesuaian antara lagu, instrumen, melodi, serta berbagai ritmis yang digunakan sehingga berbagai kemungkinan, pilihan-pilihan motif dan pencarian melodi dipertimbangkan dengan memperhatikan kebutuhan komposisi.

Tahap selanjutnya improvisasi. Bahan hasil penjajakan yang didapatkan dari eksplorasi kemudian diaplikasikan dengan mencoba melakukan pencarian melodi. Improvisasi berpeluang lebih besar bagi imajinasi, seleksi, dan mencipta dibandingkan dengan eksplorasi (Alma M. Hawkins, 1990). Walaupun ada pihak yang mengatakan bahwa sesungguhnya improvisasi itu tidak ada, karena improvisasi itu hanya menginterpretasikan kembali apa-apa saja yang sudah ada dalam referensi lalu dituangkan namun tidak ditentukan secara mendetail oleh pengkarya. Sekalipun demikian, improvisasi dianggap penting karena tahap ini dimanfaatkan untuk mencoba-coba menuangkan motif dan kalimat ke dalam media ekspresi yang telah disusun.

Pada bagian ini, pengkarya melakukan improvisasi yang dimulai dari instrumen kacapi terlebih dahulu. Setiap permainan kacapi dilakukan secara acak tanpa mempertimbangkan jalinan melodi dalam setiap bagiannya. Setiap melodi yang dihasilkan dari permainan kacapi, dicoba terus, dihapal dan didokumentasikan dalam bentuk audio agar tidak mudah lupa jika dibutuhkan untuk dipilih dan dipilah sesuai dengan kebutuhan komposisi. Pada bagian improvisasi, pengkarya mencoba juga menafsir melodi lagu yang baru dengan mengikuti permainan melodi kacapi yang dilakukan secara spontan. Setelah melodi lagu terbentuk, dilanjutkan dengan mempertimbangkan lirik lagunya. Hal yang sama berlaku pula dalam penyusunan melodi untuk instrumen suling dengan

mengacu pada garapan kacapi terlebih dahulu. Dari hasil ini, terbentuk bagian per bagian melodi yang meskipun dilakukan secara spontan, akan tetapi telah terdokumentasikan bagian per bagiannya dalam sebuah audio yang tersimpan secara acak. Perekaman ini merupakan strategi yang digunakan pengkarya agar lebih mudah mendeteksi setiap ritmis, lagu dan melodi yang dibuat.

Pada tahap akhir adalah pembentukan. Pembentukan sebagai tujuan akhir dari sebuah proses kreatif dalam sebuah komposisi (Alma M. Hawkins, 1990). Menurut Hawkins, komposisi adalah implementasi dari gagasan dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks dalam rangka pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur. Proses perwujudan ini dilakukan dengan berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Bunyi demi bunyi, motif demi motif, kalimat lagu demi kalimat lagu dirangkai dengan mempertimbangkan nilai estetika dalam satu kesatuan yang utuh. Langkah ini diambil untuk memantapkan kemampuan secara teknik sambil memberikan penghayatan terhadap aplikasi garapan.

Pada tahap pembentukan, setiap melodi, ritmis, lirik lagu, serta ornamen yang tersimpan secara acak dalam sebuah rekaman kemudian dibakukan untuk dipilih dengan berbagai pertimbangan. Hal yang paling pokok untuk dipertimbangkan pada tahap ini adalah sambungan melodi dan ritmis satu dengan yang lainnya. Bagian sambungan setiap bagian diperhitungkan dengan matang agar karya komposisi tidak terkesan terpisah meskipun di dalam wujud karyanya dibagi menjadi beberapa bagian. Keutuhan karya “Akhir Zaman” ini dipertimbangkan pada saat menentukan bentuk komposisinya.



Gambar 1: Pertunjukan karya Akhir Zaman.

Komposisi ini adalah implementasi dari gagasan dan konsep yang didasari oleh kesatuan, variasi, dinamika, pengulangan, transisi, rangkaian, dan klimaks dalam rangka pembentukan sebagai proses mewujudkan struktur. Proses pembentukan ini dilakukan dengan berbagai uji coba untuk menemukan struktur garapan. Bunyi demi bunyi, motif demi motif, kalimat lagu demi kalimat lagu dirangkai dengan mempertimbangkan nilai estetika dalam karawitan Sunda (Herdini, 2012) sebagai satu kesatuan yang utuh. Langkah ini diambil untuk memantapkan kemampuan secara teknik sambil memberikan penghayatan terhadap garapan.

Hasil dari eksplorasi, improvisasi, dan pembentukan, lalu disajikan dalam sebuah pentas. Penyajian karya dilaksanakan secara langsung di Jurusan Etnomusikologi juga melalui live *streaming* yang dapat juga disaksikan dalam link youtube.

## Hasil dan Pembahasan

### Landasan Penciptaan

Ide atau gagasan dapat muncul karena adanya rangsang awal yang dapat ditemukan oleh si seniman. Smith berpendapat bahwa rangsang awal sebagai langkah awal dalam mencipta. Rangsang awal ini terdiri dari rangsang dengar (*auditif*), rangsang penglihatan (*visual*), rangsang gerak (*kinestetik*), rangsang peraba dan rangsang gagasan atau *idea* (Smith, 1985); periksa pula (Warsana, 2012; Irawati & Barnawi, 2021). Lebih lanjut Wayan Senen mengatakan bahwa lahirnya karya bisa berawal dari rangsang visual, rangsang auditif, rangsang idea, dan rangsang musikal (I Wayan Senen, 2017). Merujuk pada kedua pendapat tersebut, karya komposisi “Akhir Zaman” terinspirasi oleh rangsang visual dan rangsang dengar yakni terjadinya berbagai fenomena yang dilihat dan didengar masyarakat dunia akhir-akhir ini meliputi fenomena alam dan sosial sebagai bagian dari ciri-ciri akhir zaman.

*Rangsang Pertama Terkait Fenomena Alam.* Allah Swt. menciptakan bumi untuk tempat tinggal semua makhluk hidup, baik manusia, jin, binatang dan makhluk hidup lainnya. Allah menciptakan bumi dengan segala isinya yang bisa dimanfaatkan dan dinikmati, sehingga muncul ketergantungan

manusia terhadap dunia. Dengan ketergantungan inilah, banyak manusia lebih cinta dunia dibanding dengan cinta kepada Allah Sang Pencipta Alam. Perasaan takut berpisah dengan kehidupan dunia selalu muncul, yang mengakibatkan manusia enggan untuk membahas tentang akhir zaman atau hari kiamat yang seharusnya diyakini keberadaannya.

Dunia dengan semua isinya merupakan anugerah Allah, yang dapat dinikmati dan dimanfaatkan sebanyak-banyaknya untuk kepentingan makhluk hidup yang ada di dalamnya. Namun tidak jarang, justru manusia merusak tatanan alam sehingga banyak terjadi kerusakan bumi/alam yang berakibat terjadi bencana di berbagai belahan dunia termasuk di Indonesia. Bencana alam di Indonesia termasuk ke dalam bencana nasional yang terdahsyat adalah bencana tsunami Aceh pada tahun 2004 (Tejakusuma, 2005). Bencana alam lainnya yang terjadi antara tahun 2019 hingga tahun 2022 adalah bencana banjir, longsor, gempa bumi dan tsunami (<https://gis.bnpb.go.id>).

Bencana alam di berbagai belahan dunia banyak terjadi, mulai dari kebakaran hutan, longsor, gempa bumi, badai dan bencana lainnya. Tercatat bencana yang terjadi mulai tahun 2021 antara lain, bencana kebakaran hutan di Yunani, badai topan Yaas di India dan Banglades, badai salju lebat di Spanyol, badai musim dingin di Texas AS, letusan gunung berapi Taal Filipina, gempa Elazig Turki<sup>10</sup> dan bencana lainnya. Bencana terdahsyat yang melanda bumi, terjadi pada tahun 2020 dengan munculnya wabah covid-19 (Zizek, 2020). Wabah ini awal muncul dari kota Wuhan China, kemudian menyebar ke berbagai negara di seluruh dunia. Petaka global yang mematikan telah melanda dunia, membinasakan dan merubah tatanan kehidupan manusia. Virus corona menyebar begitu massif menyerang berbagai negara termasuk Indonesia. Korban berjatuhan dan tidak melihat usia. Seluruh aktifitas mulai dari dunia pendidikan, perkantoran, dunia usaha, dan sebagainya, mengalami kelumpuhan. Negara super

power sampai negara lemah, kena dampak dari wabah ini, sehingga kepanikan muncul di berbagai negara di dunia (Zizek, 2020).

Bencana alam dan wabah yang terjadi ini merupakan sebagian dari tanda-tanda menuju akhir zaman. Bagaimana manusia itu hidup dalam keburukan, maka Allah akan memperlihatkan keburukan yang ada di zaman tersebut. Tidak heran ketika wabah itu hadir, banyak kematian medadak dan manusia terisolasi (Usman, 2020b). Beberapa fenomena tersebut, menjadi latar belakang terbentuknya karya "Akhir Zaman" yang di dalamnya terdapat untaian lirik lagu yang menggambarkan fenomena tanda-tanda kiamat.

*Rangsang Kedua Terkait Fenomena Sosial.* Selain fenomena alam yang menjadi inspirasi dari karya "Akhir Zaman", fenomena sosial yang terjadi di Indonesia maupun di berbagai manca negara pun menjadi inspirasi karya ini. Dunia semakin tua dengan segala beban yang diembannya, menjadikan dunia semakin rapuh akibat ulah manusia dengan berbagai peristiwa yang dibuatnya. Tatanan manusia semakin tidak menentu, dengan banyak bentrokan antara manusia di berbagai belahan dunia. Perang terjadi dimana-mana, pembunuhan, penindasan terhadap orang yang lemah, perang saudara yang banyak terjadi pada masa sekarang ini. Perebutan kekuasaan kini makin tampak dan terjadi di berbagai belahan dunia, dimana nyawa manusia sudah tidak berharga lagi.

Banyak terjadi konflik antar negara karena perebutan kekuasaan, seperti yang terjadi di Rusia saat ini (Bramastya & Puspitarini, 2022). Konflik Rusia dan Ukraina sebetulnya sudah mengakar sejak lama. Konflik antara Rusia dengan Ukraina, sampai sekarang masih berlangsung, dimana Rusia benar-benar menyerang Ukraina dan presiden Vladimir Putin mengumumkan operasi militer secara resmi pada hari Kamis 24 Februari 2022. Serangan Rusia kemudian dimulai dengan ledakan di sejumlah kota di Ukraina, termasuk Kyiv, Odessa, Kharkiv dan Mariupol. Hingga saat ini ketegangan masih berlangsung.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> <https://www.tribunnews.com/internasional/2021/12/29/10-bencana-alam-yang-terjadi-di-dunia-sepanjang-2021-badai-kebakaran-hutan-hingga-gempa-bumi>, diakses pada tanggal 8 Agustus 2022.

<sup>11</sup> <https://www.cnbcindonesia.com/news/20220304134216-4-320044/kronologi-dan-latar-belakang-konflik-rusia-dan-ukraina>, diakses tanggal 13 September 2022.

Di samping itu, akhir-akhir ini banyak terjadi pelecehan dan penindasan, baik di lingkungan keluarga maupun di masyarakat luas. Seperti yang terjadi di Cilacap Jawa Tengah, dimana seorang anak tega membunuh ibu kandungnya dengan sebilah parang yang mengakibatkan korban meninggal kehabisan darah, hanya karena sering dimarahin oleh ibu kandungnya.<sup>12</sup> Selain tindakan kekerasan, tindakan pelecehan pun terjadi di mana-mana, khususnya adalah dengan banyaknya pelecehan seksual. Pelecehan seksual termasuk pemerkosaan dalam pernikahan atau pacaran, pelecehan seksual secara mental atau fisik, aborsi dan pelecehan seksual terhadap anak-anak. Seperti data kekerasan seksual dari Komisioner Komisi Perlindungan Anak Indonesia Retno Listyarti mencatat, bahwa sepanjang Januari-Juli 2022, terdapat dua belas kasus kekerasan seksual yang terjadi. Hal ini berdasarkan hasil pemantauannya di media massa dari kasus yang keluarga korban sudah melaporkannya ke pihak kepolisian.<sup>13</sup>

Berdasarkan pemaparan di atas, terjadi berbagai fenomena alam dan sosial akhir-akhir ini di berbagai daerah, seolah-olah tidak berhenti mengisi perjalanan kehidupan manusia di setiap waktunya: longsor, banjir, pembunuhan, pemerkosaan, genosida, wabah Covid-19 dan lain-lain. Fenomena alam dan sosial seperti ini, kemudian menjadi rangsang awal bagi pengkarya untuk melakukan suatu kegiatan melalui karya seni. Setelah mendapatkan rangsang awal, maka muncul ide untuk merangkai dan mewujudkannya berbagai fenomena melalui melodi, ritme, harmoni, ekspresi, serta dinamika dalam suatu komposisi musik etnis dengan iringan musik kacapi kawih dan suling.

### **Pertimbangan Penciptaan**

Sebelum membuat karya, beberapa pertimbangan dilakukan terkait enak dan tidak, pantas atau tidaknya, atau patut atau tidak patutnya (Sunarto, 2013). Dalam hal ini, beberapa pertimbangan dilakukan antara lain pemilihan instrumen,

pemilihan pendukung, serta tempat pertunjukan. Alat atau instrumen perlu dipertimbangkan karena sebagai media yang memiliki peranan penting untuk menentukan sebuah garapan musik. Instrumen musik sebagai alat untuk menghasilkan bunyi atau suara dalam menampilkan produk kesenian (Herdianto et al., 2021). Pemilihan alat musik yang berkarakter halus (alat musik akustik) dipilih oleh pengkarya untuk mendapatkan kesan hening, haru, was-was, khusuk dan agung. Suasana khusuk yang dihasilkan diharapkan dapat mendukung dan mengiringi doa-doa yang dipanjatkan melalui lirik lagu. Ansambel kacapi kawih dan suling kawih lubang enam, dipilih untuk mendukung garapan ini. Instrumen kacapi kawih berlaras degung, dimainkan secara bersama-sama secara harmoni. Pada karya ini, vokal membawakan tiga lagu jenis kawih dan satu lagu jenis tembang memakai laras degung (Hendrayana et al., 2020) sehingga menjadi harmoni dengan iringannya. Dipilihnya instrumen pendukung karya ini, merupakan hasil peninjauan terhadap beberapa alat musik Sunda yang berada di Yogyakarta.

Selain alat, pendukung juga sangat penting dipertimbangkan. Ketercapaian materi garapan dan ketersediaan alat harus didukung pula dengan ketersediaan pendukung serta menghasilkan karya yang dinamis (Setyawan, 2017). Pertimbangan kemampuan pendukung dirasa paling penting. Pengkarya harus mengamati betul secara langsung kemampuan para pendukung untuk memainkan alat sesuai dengan rancangan. Seberapa jauh kepekaan dan kemampuan tafsir terhadap materi musik, komitmen dan respon terhadap proses garapan. Para pendukung adalah mahasiswa Jurusan Etnomusikologi dan alumni yang berada di Yogyakarta.

Tempat suatu karya dipentaskan juga tidak luput dari pengamatan: bentuk *stage*, kapasitas penonton, tata cahaya, penguat suara, sistem peredam suara. Hal yang penting dalam sebuah pertunjukan, yakni apakah pertunjukan ini secara tunggal atau bersama; semua ini harus disikapi secara bijaksana. Pada kesempatan ini, komposisi musik etnis

<sup>12</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5719842/aksi-sadis-anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap-gegara-sakit-hati-dimarahi>.

<sup>13</sup> <https://news.detik.com/berita-jawa-tengah/d-5719842/aksi-sadis-anak-bunuh-ibu-kandung-di-cilacap-gegara-sakit-hati-dimarahi>, 13 September 2022.

*Akhir Zaman* dipentaskan di panggung proscenium Jurusan Etnomusikologi. Keberadaan sajian yang lain seperti instrumen yang digunakan, tinggi rendahnya karakter dari instrumen, posisi para pemain, menjadi turut dipikirkan agar estetika pertunjukan dapat tercapai.

### Konsep Perwujudan Karya

Ide atau gagasan yang diperoleh pengkarya kemudian dijabarkan ke dalam konsep. Pengkarya menuangkan rancangan komposisi ke dalam konsep secara tertulis ataupun yang dilepas ke publik dan menjadi hak publik (Pramudya, 2019). Melihat fenomena alam dan sosial yang terjadi di Indonesia maupun di negara lain, menjadi pijakan dan sumber berekspresi karya ini, sehingga terbentuk sebuah karya cipta yang dibingkai oleh konteks ketika karya itu dibuat. Ide penciptaan muncul dari hasil pemikiran objek, yang kemudian menjadi landasan pengetahuan terhadap fenomena yang terjadi ke dalam sebuah karya seni. Dari hasil pemikiran akan berbagai kejadian sosial dan alam, memaksa manusia untuk selalu waspada dan semakin dekat dengan sang pencipta Tuhan YME.

Pemikiran inilah yang kemudian menjadi ide atau rangsang awal sehingga menjadi sebuah motif, kemudian menjadi pola hingga membentuk tema musikal yang menjadi komposisi musik dan tercipta lagu-lagu baru dalam garapan musik etnis Sunda yang berjudul “Akhir Zaman”. Karya ini lebih mementingkan pesan moral melalui lirik lagu yang diciptakan sendiri baik ritmis, melodi, maupun liriknya. Secara keseluruhan karya ini terdiri dari enam bagian pokok yaitu: 1) Introduksi/pembuka; 2) Ilustrasi, yang menggambarkan liku-liku, naik turun, tekanan demi tekanan, kehidupan manusia; 3) Garap gaya permainan tarawangsa untuk mengiringi lagu yang menggambarkan tentang ciri-ciri dunia di akhir zaman; (4) Garap mamaos Cianjuran dengan pasieup kacapi, irama bebas sebagai jembatan untuk masuk ke bagian selanjutnya; 5) Garap panambih Cianjuran dengan irama ajeg; 6) Doa penutup yang menggambarkan

sebuah perenungan semua dosa dan mohon pengampunan dari Allah SWT.

Unsur etnis Sunda yang kental dan penggunaan instrumen tradisi Sunda, dipakai dalam mewujudkan karya musik “Akhir Zaman”. Laras degung dari lima laras yang ada dalam karawitan Sunda (Saepudin, 2015), digunakan untuk semua instrumen dengan memakai system notasi Sunda *daminatila* dengan deretan nada: 1 (*da*), 2 (*mi*), 3 (*na*), 4 (*ti*), 5 (*la*).<sup>14</sup> Variasi permainan empat buah kacapi kawih, berperan sebagai iringan lagu, ritem, bas, dengan teknik petikan *ditoel* (disentuh dengan jari manis) dan *disinteruk* (dijentik dengan jari tangan) jari tangan kanan dan kiri secara bersamaan dan bergantian secara harmonis (Denden Setiaji, 2018). Untuk membangun suasana khidmat, khusuk dan suasana tegas, dipilih kacapi kawih sebagai medianya. Kacapi kawih yang dimulai dari petikan dijambret, memunculkan sebutan kacapian Mang Koko yang berbeda dengan petikan kacapi tradisi yang lain (Satriana et al., 2014).

Ada beberapa jenis kacapi yang berkembang di daerah Sunda, yaitu: kacapi indung/kacapi gelung, kacapi rincik/anak, dan kacapi kawih. Kacapi kawih digunakan dalam karya ini yakni kacapi berbadan tipis yang bentuknya menyerupai kotak/peti, yang biasa digunakan dalam mengiringi lagu-lagu kawih Sunda (Yulaeliah, 2021). Kacapi jenis inilah yang lebih banyak dikenal masyarakat. Di samping dengan bentuknya yang simpel dan mudah dibawa kemana-mana, juga karena karakter kacapi ini dapat dipakai untuk mengiringi berbagai jenis lagu, baik itu lagu-lagu kawih tradisi, lagu wanda anyar dan bahkan untuk mengiringi lagu populer.

Dalam hal ini kacapi dipakai sebagai introduksi, pengiring lagu-lagu yang dinyanyikan oleh *juru kawih*, dan sebagai pengisi ilustrasi garapan komposisi. Tabuhan kacapi dimainkan oleh empat orang pemain dengan cara kerjasama yang baik dalam interlocking maupun unisono. Dalam *interlocking*, satu permainan alat musik akan menjadi tidak enak jika dimainkan sendiri, namun akan menjadi penuh makna jika dimainkan secara

<sup>14</sup> Notasi *daminatila* merupakan notasi Sunda yang diciptakan oleh Raden Machyar Anggakusumadinata pada tahun 1924, dengan memakai symbol angka 1,2,3,4,5.

kerjasama (*rampak*). Demikian juga instrumen secara tunggal dimainkan akan terasa sepi, namun menjadi tebal manakala dimainkan secara unisono.

Vokal kawih Sunda dinyanyikan dengan menggunakan gaya penyajian lagu kawih dan lagu tembang. Dua lirik lagu kawih (lagu yang berirama terikat) disajikan dalam dua bagian yang liriknya menggambarkan ciri-ciri akhir zaman dengan sumber acuan dari Alquran, Hadis Nabi dan hasil pengamatan sosial dan alam yang terjadi di Indonesia maupun yang terjadi di berbagai negara di dunia. Lagu Tembang (lagu yang berirama bebas/a tempo) dinyanyikan sebagai jembatan antara bagian satu dan bagian dua, dengan mengambil bagian awal lagu *papatet*. Di bagian empat/penutup disajikan pula jenis lagu tembang dengan liriknya berisi doa memohon perlindungan Allah SWT.

Suling kawih lubang enam difungsikan sebagai lilitan/penghias melodi lagu yang dibawakan oleh penyanyi dan sebagai pembangun suasana dari seluruh bagian/adegan. Gaya improvisasi dan kreativitas pemain, digunakan dengan mengikuti nada-nada pokok dari melodi vokal dan mengikuti nada akhir/*seleh* dari melodi lagu dan kacapi. Tempo yang digunakan bervariasi yang disesuaikan dengan model komposisi ini yaitu *medley-canon*, sehingga menggunakan beberapa tempo yang berbeda, sesuai dengan kebutuhan tiap adegan. Lilitan melodi dari suara suling senantiasa dimainkan dari awal sampai akhir pertunjukan, sehingga dapat membangun suasana khusus dan agung. Lirik lagu dinyanyikan oleh seorang *juru kawih* yang menyampaikan pesan dan makna dari tiga buah lagu yang menggambarkan ciri-ciri dunia di akhir zaman, seperti yang tersirat dan tersurat dalam Alquran dan hadis Nabi Muhammad SAW. Permainan instrumen dan vokal, menggunakan tangga nada pentatonik, laras degung lima nada. Enam bagian di atas, merupakan acuan penggambaran dunia di akhir zaman, dengan berbagai kejadian yang menyedihkan dan menakutkan, sehingga dapat menggambarkan suasana akhir zaman.

Meskipun karya ini menggunakan nuansa Sunda beserta instrumennya, namun dalam garapannya tidak terpaku dengan pakem yang terikat, akan tetapi dibuat lentur menyesuaikan dengan kebutuhan garapan. Hal ini dimaksudkan

agar pengkarya memiliki kebebasan untuk menafsir serta melakukan kreativitas. Saepudin mengatakan bahwa lenturnya aturan, norma, etika, serta pakem akan membuat seniman mempunyai kebebasan berkreasi sesuai tahap kreativitas yang dimilikinya. Para seniman tidak terbebani dengan pakem yang mengikat untuk memenuhi keperluan berekspresinya (Saepudin & Yulaeliah, 2021).

## Wujud Karya Akhir Zaman

Karya akhir zaman dibagi menjadi enam bagian. Keenam bagian ini antara lain: 1) Introduksi/pembuka; 2) Ilustrasi, yang menggambarkan liku-liku, naik turun, tekanan demi tekanan dalam kehidupan manusia; 3) Garap permainan tarawangsa untuk mengiringi lagu yang menggambarkan tentang ciri-ciri dunia di akhir zaman; 4) Garap mamaos Cianjuran dengan pasieup kacapi, irama bebas sebagai jembatan untuk masuk ke bagian selanjutnya; 5) Garap panambih Cianjuran dengan irama ajeg; 6) Doa sebagai akhir karya yang menggambarkan perenungan semua dosa dan mohon pengampunan dari Allah SWT. Berikut sajian keseluruhannya:

### Bagian 1: Introduksi/Pembuka

Pada bagian intro, diawali dengan sajian komposisi yang menampilkan permainan kacapi secara bersama-sama (*rampak waditra*) dalam tempo cepat. Ini menunjukkan ketegasan garapan meskipun menggunakan alat kacapi, akan tetapi mampu menyajikan garapan dalam tempo yang cepat untuk menghilangkan kesan monoton. Melodi intro diawali dengan nada 1 (*da*), dan diakhiri dengan nada 5 (*la*). Bagian ini disajikan hanya satu kali tanpa pengulangan seperti pada notasi di bawah ini:

Laras Pelog

INTRODUKSI:

Rampak Kacapi

| .121 5125 512 5 .3 4 5 |

### Bagian 2: Ilustrasi

Setelah intro, sajian berikutnya adalah ilustrasi yang menyajikan melodi yang mendukung suasana sunyi, sepi, haru, dengan menyajikan permainan melodi yang a tempo. Dalam bagian ini, kepekaan rasa masing-masing pemain sangat dibutuhkan

terutama ketika kacapi menabuh pada nada yang sama di akhir sajian yaitu pada nada 2 (*mi*) dan 1 (*da*). Tempo yang disajikan mulai dari tempo yang lambat kemudian diakhiri dengan garapan yang temponya cepat. Masing-masing melodi disajikan sebanyak dua kali pengulangan seperti notasi di bawah ini:

$\overline{21} \dots \overline{334} \mid 5 \dots \overline{.4} \overline{32} \mid 1 \dots \dots 2 \mid$

$\overline{21} \dots \overline{334} \mid 5 \dots \overline{.4} \overline{32} \mid 1 \dots \frac{3}{3} \dots \frac{2}{2} \mid$

Tempo makin cepat diulang 2x

Suling

$\parallel 2 \dots \dots 1 \parallel$

Kacapi

$\mid \overline{\frac{2}{2} \frac{2}{2} \frac{2}{2} \frac{2}{2}} \quad \overline{\frac{2}{2} \frac{2}{2} \frac{2}{2} \frac{2}{2}} \quad \overline{\frac{2}{2} \frac{2}{2} \frac{2}{2} \frac{2}{2}} \quad \frac{1}{1} \dots \dots (\cdot) \mid$

$\mid \overline{\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}} \quad \overline{\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}} \quad \overline{\frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5} \frac{5}{5}} \quad \frac{1}{1} \dots \dots (\cdot) \mid$

Suling

$\mid \dots \dots \overline{5.4} \overline{5} \mid$

Peralihan :

54345154343232132132134(5)... diulang 2x

543451543432321321321.....(5)

Suling masuk sebelum peralihan oleh kacapi

$\mid \dots \dots \overline{2} \overline{1} \mid \dots \overline{3} \overline{4} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid$

Pada bagian peralihan di atas, disajikan garapan melodi dengan tempo cepat sebanyak dua kali pengulangan. Bagian ini, setiap instrumen memainkan nada dan melodi yang sama serta tabuh bersama antara empat kacapi kawih beserta suling. Suling mengakhiri sajian bagian ini dengan suara melengking pada nada 5 (*la*) tinggi.

Pada bagian ilustrasi berikutnya disajikan dua kali pengulangan. Pada bagian ini terjadi saling bergantian di antara permainan kacapi dalam memainkan nada 2 (*mi*) dan 5 (*la*) sebagai ciri khasnya, seperti notasi di bawah ini:

$\mid \dots \dots \dots \mid \overline{3} \overline{43} \overline{2} \dots \dots \mid$

$\mid \overline{3} \overline{34} \overline{5} \overline{2} \dots \mid \overline{2} \overline{3} \overline{4} \overline{5} \mid$

$\mid 2 \dots \dots \mid \overline{2} \overline{1} \overline{5} \overline{1} \overline{2} \overline{1} \overline{2} \mid$

Peralihan

$\parallel \overline{55} \overline{22} \overline{55} \overline{22} \mid \overline{55} \overline{22} \overline{.33} \overline{2} \parallel 2x$

### Bagian 3: Iringan Gaya Tarawangsa

Bagian 3 dimulai/diawali dengan petikan kacapi dengan menyajikan garapan gaya tarawangsa. Petikan kacapi di awal ini sebagai aba-aba untuk masuk vokal dalam tempo yang ajeg atau tetap. Sajian vokal pada bagian ini diiringi pula oleh suling sebagai lilitan melodi lagu. Lirik lagu pada bagian ini merupakan inti sari dari karya “Akhir Zaman” yang memberikan gambaran tentang ciri-cirinya.

Bagian ini disajikan sebanyak dua kali pengulangan dengan melodi yang sama, akan tetapi isi liriknya berbeda. Hal ini bertujuan untuk penegasan pesan moral yang disampaikan ke pendengar terkait tanda-tanda akhir zaman. Adapun lirik dan notasinya sebagai berikut:

Notasi lagu:

$\mid \overline{0} \overline{5} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \mid \overline{1} \overline{3} \quad 2 \quad \dots \quad \overline{.2} \mid$

Ci - ri - ci - ri du - nya a - khir za man Lo -

$\mid \overline{1} \overline{3} \quad 4 \quad 4 \quad \overline{4} \overline{3} \quad \mid \overline{4} \overline{5} \quad 4 \quad \dots \quad \mid$

ba pi - san nu geus na - rem - bong - ngan

$\mid \overline{5} \overline{44} \quad \overline{4} \overline{5} \quad 4 \quad \overline{.4} \quad \mid \overline{3} \overline{5} \quad 4 \quad \dots \quad \overline{.2} \mid$

Ka - beh ma - nu - sa hu - bud - du - nya Teu

$\mid \overline{1} \overline{3} \quad \overline{4} \overline{4} \quad 4 \quad \overline{.4} \quad \mid \overline{3} \overline{4} \quad 5 \quad \dots \quad \mid$

pa - du - li hu - kum ha - lal ha - ram

Bagian berikutnya sebagai pengulangan bagian pertama, hanya saja isi liriknya berbeda. Bagian ini untuk penegasan pesan yang ada pada bagian pertama. Adapun lirik dan notasinya sebagai berikut:

$\mid \overline{0} \overline{5} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \overline{2} \quad \overline{2} \overline{2} \quad \mid \overline{1} \overline{3} \quad 2 \quad \dots \quad \overline{.2} \mid$

La - mun ku u - rang di leu - nye - pan lo - ba

$\mid \overline{1} \overline{3} \quad 4 \quad 4 \quad \overline{4} \overline{3} \quad \mid \overline{4} \overline{5} \quad 4 \quad \dots \quad \mid$

Pi - san nu geus ka - ja - di - an ben -

$\mid \overline{5} \overline{4} \overline{4} \quad \overline{4} \overline{5} \quad 4 \quad \overline{.4} \quad \mid \overline{3} \overline{5} \quad 4 \quad \dots \quad \overline{.2} \mid$

Ca - na a - lam ne - pi ka ko - ro - na e -

$\mid \overline{1} \overline{3} \quad \overline{4} \overline{4} \quad 4 \quad \overline{.4} \quad \mid \overline{3} \overline{4} \quad 5 \quad \dots \quad \mid$

Ta ka - beh mang - ru - pa tan - da.....

Pada akhir lagu disajikan vokal dengan sajian koor antara putra dan putri. Tempo pada bagian ini sedikit cepat dari tempo sebelumnya, serta ketegasan dalam dinamika. Hal ini bertujuan untuk mendukung karakter lagu yang disajikan terutama dalam penegasan kata-kata akhir zaman. Berikut notasi lagunya:

| 5+ 5 . . . | 5+ 5 . . . | 5+ 4 . . . | 5+ 5 . . . |

A - khir . . . . za - man . . . . ba - kal . . . . da - tang . .

| 5+ 5 . . . | 5+ 5 . . . | 5+ 4 . . . | 5+ 5 . . . |

A - khir . . . . za - man . . . . pa - mung . . . . ka - san . . . .

| 5+ 5 . . . | 5+ 5 . . . | 5+ 4 . . . | 5+ 5 . . . |

A - khir . . . . za - man . . . . ba - kal . . . . da - tang . . .

| 5+ 5 . . . | 5+ 5 . . . | 5+ 4 . 3 | 4 5 . . . |

A - khir . . . . za - man . . . . pas - ti - ka so - rang . . .

Terjemahan bebas:

*Ciri-ciri dunia akhir zaman*

*Banyak yang sudah ditampakkan*

*Banyak manusia sibuk dengan urusan dunia*

*Tidak peduli hukum halal dan haram*

*Jika kita renungkan*

*Sudah banyak kejadian di muka bumi*

*Berbagai bencana alam dan corona*

*Semuanya adalah merupakan tanda akhir zaman*

*Akhir zaman pasti datang*

*Akhir zaman pasti dialami oleh semua manusia*

Bagian 4: Garapan *Mamaos*

Bagian ini diawali oleh kacapi dengan teknik *cacagan* sebagai peralihan dari bagian 3. Selain berfungsi sebagai jembatan/peralihan, teknik *cacagan* ini berfungsi pula sebagai *ancer-ancer* untuk mengawali vokal. Lirik vokal berisi memohon pertolongan kepada Tuhan Yang Maha Esa atas segala bencana serta memohon ampun kepada-Nya.

Pada bagian ini disajikan juga ilustrasi dengan tempo yang lambat sebagai penghantar kepada garapan bagian panambih. Bagian ilustrasi ini sangat penting untuk membawa suasana musikal ke arah yang lembut dan hidmat agar pesan moral dalam lirik dapat tersampaikan ke pendengar. Berikut notasinya:

Tembang : 3 3 2                    2 2 2 3 4 5

Gusti...i                    abdi ampun.....

| . . . . . | . . . . . |

| . . . 2 1 | . . 5 1 2 |

| . . 2 1 3 . | . . 1 2 3 . |

| . . 2 1 3 2 1 | . . 2 1 5 |

Kacapi

| 0 0 0 2 1 | . . 3 3 4 5 |

| 0 0 4 3 2 1 | . . . 5 1 2 |

| . . . 5 1 2 | 3 3 3 3 . . |

| . . 3 4 5 1 | . . . 2 1 5 |

Bagian 5: Garapan *Panambih*

Bagian 5 dimulai dengan vokal dengan membawakan lagu yang menggambarkan kedahsyatan akhir zaman dengan berbagai kondisinya yang mengetarkan. Iringan kacapi memakai pola lagu/gending catrik (- 2 - (5)). Suling dimainkan dengan mengembangkan melodi pokok lagu tersebut sesuai interpretasi pemainnya, mengikuti kenongan (2) dan goongan (5) dari pola lagu tersebut.

Kacapi disajikan sangat lembut serta tempo disajikan sangat lambat dengan harapan bahwa pendengar lebih memahami tentang isi lirik yang disampaikan sehingga pesan moral dari lagu ini dapat sampai ke pendengar. Pada bagian ini, garapan dengan tempo ajeg dari awal sampai akhir sajian. Berikut lirik lagunya:

| 0 0 0 5 4 . 3 | . 4 3 1 2 . 3 . |

Pe - rang - na du - a pa - su - kan

| . 3 4 3 5 . | . 3 1 2 . 3 . |

Daj - jal nu nga - ku u - tu - san

| . 5 1 2 1 . | 5 3 2 1 5 . |

Hu - ru ha - ra ka - ni - ya - ya

| i 1̄ 5̄ 4̄ 3̄ . | . 4̄ 5̄ 4̄ 5̄ . |  
 Za - man nam - bah nga - gan - ca - ngan  
 | 0 0 0 5̄ 4̄ . 3̄ | . 4̄ 3̄ 1̄ 2̄ . 3̄ . |  
 Leu - ngit el - mu pa - nga - we - ruh  
 | . 3̄ 4̄ 3̄ 5̄ . 5̄ 5̄ . 5̄ | 1̄ . 3̄ 1̄ 2̄ 3̄ . |  
 Pa - non - po - e ti - ba - lik geus hen - teu wa - wuh  
 | . 3̄ 1̄ 2̄ 1̄ . | 5̄ 2̄ 1̄ 5̄ 4̄ . 5̄ |  
 Lo - ba har - ta lo - ba ban - da.....  
 | 4̄ 4̄ 5̄ 4̄ 3̄ - 3̄ . | 3̄ . 5̄+ 5̄ 4̄ 5̄ . |  
 Geus teu aya..... mang - fa - at - na.....  
 | . . 1̄ 3̄ . . 4̄ | 5̄ . 5̄+ 5̄ 4̄ 5̄ . |  
 Ta - da teu - ing ge - nah di - ri  
 | 3- 1̄ 2̄ 3̄ 1̄ 1̄ 2̄ 3̄ | 5̄ 1̄ 2̄ 3- 2̄ . |  
 Mun seug ku - ring ja - di gan - ti di - ri an - jeun  
 | . . 3̄ 3̄ 3̄ 2̄ | 3̄ 4̄ 5̄ 1̄ . 2̄ 1̄ |  
 Teu ku - at nan - da - ngan - na - na .....  
 | 1̄ 5̄ 4̄ 3̄ . 4̄ 5̄ 4̄ 5̄ | 5̄+ 4̄ 5̄ . . |  
 I - man a - mal geus teu bi - sa nu - lu - ngan

Terjemahan bebas:

Akan ada peperangan di antara dua pasukan  
 Dajal yang mengaku utusan Tuhan  
 Banyak terjadi kekacauan (huru-hara)  
 Zaman (waktu) terasa semakin cepat  
 Ilmu banyak yang hilang (ilmu agama)  
 Matahari terbalik hingga tidak dikenal lagi (terbit dari barat)  
 Meskipun banyak harta di kala itu  
 Sudah tidak ada manfaatnya  
 Ternyata engkau sudah enak (berbicara kepada ahli kubur)  
 Lebih baik saya segera menggantimu (maksudnya segera meninggal)  
 Tidak kuat mengalamina (karena dahsyatnya kiamat)  
 Iman dan amal sudah tidak bisa menolong

Jembatan

(Tempo cepat dimainkan 2x)

Suling

| . 5̄ 5̄ 4̄ 3̄ 2̄ | 3̄ 3̄ 4̄ 5̄ 1̄ 2̄ |  
 | . 2̄ 1̄ . 2̄ 1̄ -3̄ . | . -3̄ . -3̄ 2̄ . |

| . 2̄ 1̄ 3̄ 4̄ 5̄ 4̄ | 3̄ 2̄ 3̄ 4̄ 5̄ . |  
 Kacapi  
 || 5̄ 5̄ 3̄ 5̄ . 4̄ 4̄ 3̄ 5̄ | 5̄ 5̄ 3̄ 3̄ . 4̄ 4̄ 3̄ 2̄ |  
 | 5̄ 5̄ 1̄ 1̄ . 5̄ 5̄ 3̄ 3̄ | 3̄ 3̄ 2̄ 1̄ 5̄ 3̄ 4̄ 5̄ ||  
 | 3̄ 3̄ 2̄ . 5̄ 1̄ 2̄ 3̄ 4̄ 5̄ |

Bagian 6: Akhir Garapan

Bagian 6 ini menggambarkan suasana khusuk yang mengiringi doa pengampunan kepada Tuhan YME. Doa yang dilantunkan melalui lirik lagu dengan iringan kacapi dan suling, dibuat dinamika melalui vokal yang dimainkan menjadi dua kali. Vokal pertama dinyanyikan secara bersama-sama, sedangkan vokal kedua di samping dinyanyikan secara bersama-sama, juga ada lagu a tempo yang menimpali dengan mengembangkan melodi lagu pokoknya. Walaupun ada dua motif vokal yang berbeda dinyanyikan secara bersama-sama, namun dalam dalam nada akhir/gong tetap jatuh secara bersama-sama di nada 5 (la).

Pada bagian ini dilakukan improvisasi dimana lagu tersebut di bagian awal (lagu tandak/tempo) dinyanyikan secara bersama/rampak. Di dalam pengulangan lagu yang kedua, 1 vokal putri dan 1 vokal putra, mengembangkan melodi pokok lagu dengan memakai gaya lagu tembang dengan a tempo, sehingga nada-nada pokok lagu dapat bertambah dan menjadi ornament sendiri. Pengembangan nada-nada pokok lagu dilakukan sesuai intepretasi si penembang, yang di dalam tembang Sunda disebut *dongkari* yang fungsinya sebagai pembentuk ornamentasi lagu (Denis Setiaji, 2020). Berikut notasinya:

Notasi Tandak diulang 3x (fade out)

| 0̄ -3̄ -3̄ 2̄ . 2̄ | 2̄ 1̄ 5̄ 1̄ 2̄ 2̄ |  
 Duh gus - ti nu ma - ha su - ci  
 | . 2̄ 1̄ 3̄ 4̄ 5̄ | 3̄ 3̄ 1̄ 2̄ |  
 Tang - ta - ngan..... di ri ab di  
 | . 1̄ . . | ° ° ° . |  
 Deuh

0	2	1	5	5	5	4	3	3	4	5
Ti - na fit - nah a - hir za - man										

0	2	1	5	5	5	4	3	3	4	5
Sa - ga - la ru - pi tan da na										

0	2	1	5	5	5	4	3	3	4	5
Sa - ga - la ru - pi tan da na										

.	5	5	4	3	4	5	1			2
Tos nya - ta seu eur buk tos na										

.	2	1	3	4	5	3	2	1		2
A - nging gus - ti nu - u - ni - nga										

Terjemahan bebas:

*Ya Allah yang Maha suci*

*Lindungilah hambamu ini*

*Dari fitnah akhir zaman*

*Dengan semua tanda-tandanya yang sudah ditam-  
pakkan*

*Sudah nyata banyak buktinya*

*Hanya Allah yang mengetahui kapan datangnya hari  
kiamat.*

Untuk masuk pada bagian 6, ada jembatan peralihan yang dimainkan dengan tempo lambat yang kemudian semakin cepat, dimainkan 2 x.

Berikut notasi pokok untuk instrumen kacapi:

02	1	0	54	0	1	0	2
2	1	334	4	32	1	3	2

02	1	02	1	0	1	0	2
2	1	2	02	32	1	3	2

02	1	0	54	0	1	0	2
2	1	334	0	32	1	3	2

02	1	0	54	0	1	0	2
2	1	334	0	32	1	3	2

02	1	05	0	0	1	0	5
2	1	5	05	54	32	34	5

05	0	5	1	0	5	0	2
5	05	54	3	04	5	1	2

02	1	0	54	0	1	0	2
5	1	334	0	32	1	3	2

### Kesimpulan

Karya komposisi berjudul “Akhir Zaman” ini telah dilakukan melalui pengamatan secara mendalam, terhadap fenomena alam dan sosial maupun terhadap unsur musikal sehingga unsur-unsur yang dipakai ke dalam komposisi pun sudah melalui berbagai pertimbangan. Dengan demikian perancangan karya Akhir Zaman: Representasi Fenomena Alam dan Sosial Melalui Komposisi Kacapi Kawih, yang bersumber dari fenomena alam dan sosial yang terjadi akhir-akhir ini dapat diselesaikan dengan optimal. Ciri-ciri akhir zaman menjadi inspirasi dalam menciptakan komposisi musik etnis. Perancangan karya ini sangat tepat dipilih, karena masih jarang dilakukan penciptaan karya dengan bersumber fenomena sosial atau kejadian alam. Melalui Karya musik etnis ini, dapat tersampaikan pesan kepada *audiens* tentang dunia akhir zaman sebagai bahan perenungan dan intrefeksi diri.

### Kepustakaan

- Abdul 'Azhim Sa'id. (2004). *Peristiwa-Peristiwa Dahsyat Akhir Zaman (Berdasarkan Dalil-Dalil Shahih) Terj. Hawin Murtadlo*. Solo: Al-Qowan Pustaka Barokah.
- Al-Bukhary, A.-I. (2009). *Hadits Shahih Bukhary. Terj. Nur Azizah dan M. Hanafi*. Surabaya: Gitamedia Press.

- Alma M. Hawkins. (1990). *Creating Through Dance*. (terj.) Y. Sumantho Hadi, "Mencipta lewat Tari." Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Bramastya, R. B., & Puspitarini, R. C. (2022). Geopolitik Ukraina terhadap Rusia dan Uni Eropa. *Sospoli Institute, Universitas Panca Marga*, 2(2), 94–102. <http://jisip.org/index.php/jsp/article/view/63>
- Fauziah, U. (2018). *Kiamat Sudah Dekat, Git?:Memahami Hadist-Hadist Akhir Zaman dengan Bijak*. Tangerang: Yayasan Cinta Islam Indonesia.
- Hendrayana, D., Dienaputra, R., Muhtadin, T., & Nugrahanto, W. (2020). Pelurusan Istilah Kawih, Tembang, dan Cianjuran. *Panggung*, 30(3), 411–424. <https://doi.org/10.26742/panggung.v30i3.1268>
- Herdianto, F., Yusnelli, Y., & Antara, F. (2021). Komposisi Musik Badondong Baibo dalam Musik Instrmental. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 10(1), 115. <https://doi.org/10.24114/gr.v10i1.24912>
- Herdini, H. (2012). Estetika Karawitan Tradisi Sunda. *Panggung*, 22(3), 256–266. <https://doi.org/10.26742/panggung.v22i3.75>
- Irawati, Eli., & Erizal Barnawi. (2021). Penciptaan dalam Etnomusikologi?. *Journal of Music Education and Performing Arts*. 1 (2) 41-46. <http://jurnal.fkip.unila.ac.id/index.php/JMEPA/issue/view/1227>
- Irawati, Eli. (2013). Kreativitas Seniman Tingkulan Kutai Kalimantan Timur. *Panggung: Jurnal Seni Budaya*, 23(4), 386–398. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/panggung/article/view/150/150>.
- I Wayan Senen. (2017). "Proses Kreatif Penciptaan Gending Bakti Swari", dalam Yudiaryani et. al., ed. *Karya Cipta Seni Pertunjukan*. Yogyakarta: Jb Publisher bekerja sama dengan FSP ISI Yogyakarta.
- Kosim, Abdul, D. (2018). "Konsepsi Makna Kiamat dalam Tafsir Al-Quran." *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Quran dan Tafsir*, 3(2).
- Pramudya, N. A. (2019). Penciptaan Karya Komposisi Musik sebagai Sebuah Penyampaian Makna Pengalaman Empiris Menjadi Sebuah Mahakarya. *Gelar: Jurnal Seni Budaya*, 17(1), 14–23.
- Saepudin, A. (2010). *Kreativitas Suwanda dalam Tepak Kendang Jaipongan di Jawa Barat*. Tesis S-2 pada Program Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa UGM Yogyakarta.
- Saepudin, A. (2015). Laras, Surupan, dan Patet dalam Praktik Menabuh Gamelan Salendro. *Resital Jurnal Seni Pertunjukan*, 16(1), 52–64. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.24821/resital.v16i1.1274>
- Saepudin, A., Sahara, A., & Subuh, S. (2022). Penggalan Konsep-konsep "Wandali" sebagai Upaya Melahirkan Model Penciptaan Karawitan. *Grenek Music Journal*, 11(2), 95. <https://doi.org/10.24114/grenek.v11i2.39021>
- Saepudin, A., & Yulaeliah, E. (2021). The Jaipongan Drumming Strokes in Lagu Gedé in Sundanese Gamelan. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 21(1), 43–59. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v21i1.28206>
- Satriana, R., Haryono, T., & Hastanto, S. (2014). Kanca Indihiang sebagai Embrio Kreativitas Mang Koko. *Resital: Jurnal Seni Pertunjukan*, 15(1), 32–42. <https://doi.org/10.24821/resital.v15i1.798>
- Setiaji, Denden. (2018). Inovasi Musik Kacapi Sebagai Wajah Baru dari Sajjian Kesenian Kacapi Kawih (Studi Kasus Tentang Bentuk Steman dan Analisis Karya Musik Kacapi Inovasi). *Jurnal Pendidikan Seni*, 1(1).
- Setiaji, Denis. (2020). Dongkari: Intrepetasi Penembang terhadap Pembentukan Ornamentasi Vokal Tembang Sunda Cianjuran. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Musik Surai*, 13(1).
- Setyawan, A. D. (2017). Karawitan Jawa Sebagai Media Belajar dan Media Komunikasi Sosial. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-An*, 3(2), 78–82.
- Smith, J. (1985). *Komposisi Tari*, (terj.) Ben Suharto. Yogyakarta: Ikalasti.
- Sunarto, B. (2013). Metodologi Penciptaan Seni oleh Bambang Sunarto Institut Seni Indonesia Surakarta. In *IDEA Press Yogyakarta*.
- Tejakusuma, I. G. (2005). Analisis Pasca Bencana

- Tsunami Aceh. *Alami*, 10(2), 18–21.
- Usman, M. H. (2020a). “Covid-19 dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak dan Anjuran Syariat dalam Menghadapinya.” *Bustanul Fukoha: Jurnal Bidang Hukum Islam.*, 1(2), 137–155.
- Usman, M. H. (2020b). “Covid-19 dalam Perjalanan Akhir Zaman: Sebab, Dampak dan Anjuran Syariat Dalam Menghadapinya.” Dalam *Bustanul Fukoha: Jurnal Bidang Hukum Islam*. Vol 1 No 2. *Bustanul Fukoha: Jurnal Bidang Hukum Islam*, 1(2).
- Warsana. (2012). Tumpang Tindih: Sebuah Komposisi Musik dalam Interpretasi Personal. *Resital : Jurnal Seni Pertunjukan*, 13(1), 74–94.
- Yulaeliah, E. (2021). “Kacapi Sunda”, dalam M. Hari Sasongko et.al (Editor), *Ensiklopedia Musik Nusantara*. Jawa Tengah: Abdiel Press.
- Zizek, S. (2020). *Pandemik! Covid-19 Mengguncang Dunia*. Terj. Khoiril Maqin. Yogyakarta: Penerbit Independen.